

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi *Scaffolding*

a) Pengertian Strategi *Scaffolding*

Scaffolding merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa (guru). Atau interaksi antara pendidik dan siswa dengan tujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Scaffolding dalam dunia pendidikan merupakan sebuah proses pemberian bantuan kerangka belajar dari guru kepada siswa. Penerapan *scaffolding* bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, kreativitas, serta inisiatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam konteks pembelajaran.

Scaffolding merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan guru sesuai dengan kebutuhan belajar siswa selama proses pembelajaran (Qomariah, 2018). Bantuan dalam pembelajaran yang dimaksud adalah bimbingan baik secara lisan atau tulisan yang diberikan secara bertahap dan perlahan dikurangi apabila dirasa tidak diperlukan.

Scaffolding merupakan suatu bantuan, dukungan (support) kepada siswa yang lebih dewasa lebih kompeten khususnya guru, untuk mengembangkan keterampilan belajar yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih maju dan memungkinkan tingkat penguasaan materi lebih tinggi (Suprihatin, 2020)

(Tiaradipa, 2020) menyatakan bahwa *scaffolding* dapat dikatakan sebagai penghubung antara pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan sesuatu yang baru atau yang akan dikuasai/diketahui siswa. Lebih lanjut melalui penelitiannya mengemukakan bahwa peran *scaffolding* sangat membantu guru memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dan kemampuan berpikir serta kemampuan proses sains yang dimiliki oleh siswa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi *scaffolding* merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam melakukan perencanaan kegiatan pembelajaran secara bertahap, strategi ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Untuk mengembangkan keterampilan belajar siswa yang lebih maju dan dalam penguasaan materi akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Scaffolding didasarkan pada teori Vygotsky (Putu, 2020) bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas tersebut berada dalam *Zona of Proximal Development*. Menurut Vygotsky tingkat perkembangan kemampuan siswa berada pada dua level atau tingkatan, yaitu tingkatan kemampuan aktual (yang dimiliki siswa) dan kemampuan tingkat potensial (yang dikuasai siswa). Zona antara tingkat aktual dan potensial itu disebut dengan *zone of proximal development (ZPD)* atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitif.

(Suardi, 2020) Perkembangan kognitif sosial anak merupakan hal penting untuk diperhatikan, karena merupakan kawasan yang membutuhkan pemrosesan yang sangat serius dalam membentuk karakter dalam rangka meningkatkan potensi ingatan dan penalaran yang lebih baik yaitu guru sebagai mediator memiliki peran dalam mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi. Tiga ide utama Vygotsky yaitu:

- a. Intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka ketahui.
- b. Interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual
- c. Peran utama pendidik adalah bertindak sebagai seorang fasilitator dan mediator dalam pembelajaran.

Pemberian *scaffolding* dilakukan secara bertahap dan akan dikurangi seiring dengan meningkatnya pengetahuan siswa. Bantuan yang diberikan berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat belajar mandiri dan menyelesaikan tugas.(Mustofa, 2021) secara esensi *scaffolding* berupaya untuk meningkatkan belajar melalui interaksi sosial dengan melibatkan pemahaman, dan kebutuhan belajar, sedangkan secara teoritik *scaffolding* akan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa yang membutuhkan

scaffolding dengan intensitas tinggi akan lebih banyak berinteraksi dengan pendidik sehingga, komunikasi yang baik akan terbangun.

b) Aspek-aspek Strategi *Scaffolding*

Menurut Lange (Suardi, 2021) ada dua langkah utama yang terlibat dalam strategi pembelajaran *scaffolding* yaitu: Pengembangan rencana pembelajaran untuk membimbing siswa dalam memahami materi baru, dan pelaksanaan rencana, pembelajaran memberikan bantuan kepada siswa di setiap langkah dari proses pembelajaran. *Scaffolding* terdiri dari beberapa aspek khusus yang dapat membantu siswa dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Adapun aspek-aspek *scaffolding* yaitu :

1. *Intensionalitas*, kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap siswa yang membutuhkan
2. *Kesesuaian*, siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka guru memberikan bantuan penyelesaiannya
3. *Struktur*, modeling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa
4. *Kolaborasi*, guru menciptakan kerjasama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran guru adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.

5. *Internalisasi*, eksternal *scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik.

Strategi pembelajaran *scaffolding* yang digunakan dalam pembelajaran memiliki langkah-langkah yang harus dipahami. Hal ini bertujuan supaya strategi pembelajaran yang digunakan dapat searah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Mustofa, 2021.) Dalam belajar *scaffolding* memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap zona perkembangan terdekat *Zona Of Proximal Development* (ZPD) merupakan suatu ide bahwa anak usia dini belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Yang dimaksud dari ZPD bahwa apabila lingkungan disekitar anak mampu menghadirkan tentang berbagai hal maka anak tersebut dapat memperoleh rangsangan yang kuat untuk mempelajari suatu pemahaman dengan baik
2. Tahap penanganan kognitif merupakan suatu istilah untuk proses pembelajaran Dimana guru menyediakan dukungan kepada anak dalam bentuk *scaffolding* sehingga anak tersebut berhasil membentuk pemahaman kognitifnya. Pemahaman kognitif merupakan suatu budaya di antara teman sebaya melalui interaksi satu sama lain sehingga dapat membentuk suatu pengalaman.
3. *Scaffolding* atau *mediated learning* yang merupakan dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan memecahkan masalah sebagai hal penting dalam pemikiran konstruktivisme.

c) Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Scaffolding*

Setiap strategi pembelajaran yang disajikan tidaklah memiliki kesempurnaan, akan tetapi pasti memiliki kelebihan dan kekurangan (Mustofa, 2021). Adapun kelebihan dan kekurangan dari strategi *scaffolding* yaitu :

1. Kelebihan strategi *scaffolding*

- a. Memiliki petunjuk untuk membantu peserta didik berfokus pada pencapaian tujuan. Dalam hal ini tugas guru dalam menerapkan *scaffolding* adalah membantu dan memberi bantuan siswa yang mengalami kesulitan ataupun kendala dalam proses pembelajaran.
- b. Menyederhanakan tugas belajar siswa sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa
- c. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan siswa dan solusi standar atau yang diharapkan
- d. Mengurangi frustrasi atau resiko. Proses pembelajaran yang selalu didampingi guru dan selalu diberi bantuan Ketika siswa mengalami kesulitan, sehingga mengurangi frustrasi siswa yang disebabkan oleh permasalahan dalam kegiatan belajar.
- e. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.
- f. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa sangat

penting. Oleh karena itu, tunjukkanlah Hasrat rasa ingin tahu siswa mengenai pembelajaran yang akan datang. Dengan itu siswa mampu meningkatkan motivasi untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

2. Kekurangan pembelajaran strategi *scaffolding*

a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja Bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh Tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan.

b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

- c. Apabila guru kurang paham terhadap *scaffolding*, maka siswa akan mengalami kesusahan serta *scaffolding* membutuhkan waktu yang relatif lama.

Demikianlah penerapan strategi *Scaffolding* didunia pendidikan. *Scaffolding* sangat dibutuhkan oleh anak sebab dengan mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru, anak mampu memahami sesuatu yang sebenarnya bisa dia lakukan. Karena itulah, dalam tahap ini peran guru sangat penting dalam mengenali, memahami, dan memberikan bimbingan kepada anak didik. Guru bisa menjadi fasilitator yang hebat agar anak bisa mencapai tahapan yang lebih optimal melalui dengan strategi pembelajaran *scaffolding*.

2. Keterampilan Membaca Permulaan

a) Pengertian keterampilan membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak bisa lepas dari manusia. Keterampilan membaca sangat penting dalam kehidupan, karena setiap aspek kehidupan tidak luput dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar perlu mempunyai keterampilan membaca. Karena keterampilan membaca berkaitan langsung dengan keseluruhan proses belajar siswa di sekolah dasar. Menurut (Budi Rahman, 2014) menyatakan bahwa, Keterampilan membaca di sekolah dasar menjadi fondasi/ dasar penentu pencapaian akademik siswa, karena membaca tidak hanya diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melainkan dibutuhkan di semua mata pelajaran, bahkan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena

itu, keterampilan membaca di sekolah dasar harus mendapat perhatian khusus dan keterampilan membaca siswa harus terus ditingkatkan. Meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membiasakan siswa membaca dan membuat siswa gemar serta termotivasi untuk membaca.

Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat unik serta berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. (Hendrisman, 2019) keterampilan membaca sangat mempengaruhi keluasan dan kedalaman cara pandang terhadap berbagai persoalan. Hal ini dianggap penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan karena sebagai besar transfer ilmu pengetahuan terjadi melalui membaca.

Dari pengertian diatas tentang keterampilan membaca dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan terpadu yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti mengenal huruf, dan kata-kata menghubungkannya dengan bunyi dan makna, serta menarik kesimpulan tentang maksud dan tujuan membaca. Kemampuan membaca melibatkan proses berkelanjutan antara bunyi dan makna yang dapat dipahami oleh pembaca. Membaca tidak hanya sekedar mengucapkan bahasa tulis dan lambang bunyinya, tetapi juga menanggapi serta memahami isi dari bahasa tulis.

b) Tujuan keterampilan membaca

Tujuan dari keterampilan membaca adalah agar pembaca memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan, kemudian

pembaca menetapkan penilaian, tanggapan, atau sikap terhadap ide-ide yang disampaikan penulis melalui membaca, dan membaca dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Hal ini sesuai dengan tujuan membaca yang telah dikemukakan oleh Leedy dikutip Soedarsono (2000: 120) bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, pemahaman, dan kesenangan.

Tujuan keterampilan membaca tentu saja diharapkan siswa agar siswa mampu membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah serta memahami isi bacaan. (Harianto, 2020) keterampilan membaca adalah proses pengubahan lambang visual menjadi lambang bunyi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan ini menyiratkan pentingnya keterampilan membaca yang paling dasar yang terjadi pada kegiatan membaca. membaca adalah suatu proses decoding, atau mengubah kode atau lambang verbal yang berupa rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa yang dipahami. Membaca merupakan suatu hal penting dalam masyarakat pendidikan karena membaca merupakan awal dari aktivitas belajar individu dan proses membaca buku penting bagi seorang anak dalam kehidupan masa depannya (Hasanah & Lena, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dasar dari keterampilan membaca adalah agar siswa dapat memahami ilmu pengetahuan dan informasi, serta mengembangkan apresiasi dan minat siswa untuk mengenali huruf dan dalam keterampilan membaca permulaan mampu dikuasai.

c) Prinsip-prinsip keterampilan membaca

Prinsip keterampilan membaca merupakan modal utama pelajar dalam upaya memperoleh pendidikan dan ilmu pengetahuan yang bermutu. Tanpa adanya bekal tersebut, tidak ada informasi atau pengetahuan yang dapat diperoleh. Prinsip membaca dan proses belajar mengajar di kelas ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain guru, siswa, metode, dan tempat berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Beberapa prinsip dalam kegiatan keterampilan membaca permulaan sebagai berikut 1) keterampilan merupakan proses aktif, bukan pasif, 2) keterampilan memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan atau kesimpulan) keterampilan merupakan aktivitas dialog antara pembaca dan penulis. Keterampilan membaca permulaan perlu dimiliki serta dikuasai siswa di kelas rendah sebagai penunjang kemampuan membaca siswa di kelas tinggi.

Mengacu pada prinsip tersebut, EGRA merinci setiap penelitian berdasarkan tingkat penguasaan membaca (ACDP Indonesia, 2014). Prinsip ini memungkinkan untuk mendiagnosis berbagai keterampilan membaca yang dialami oleh siswa kelas rendah. Tes ini dilakukan secara individual dengan perkiraan waktu sekitar 15 menit per siswa dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut 1) mengenal huruf, 2) membaca kata, 3) membaca kata yang tak memiliki arti, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman isi bacaan, 5) pemahaman mendengarkan (menyimak). Keterampilan membaca harus mencapai

prinsip dalam kehidupan, tidak hanya dari segi kehidupan Pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan prinsip-prinsip keterampilan membaca diatas dapat disimpulkan bahwa, keterampilan membaca adalah modal utama siswa dengan keterampilan tersebut, siswa akan mampu mempelajari ilmu lain, mengomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan diri, serta siswa akan belajar tentang segala hal. Siswa juga akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas agar dapat bermanfaat untuk kedepannya.

3. Membaca Permulaan

a) Pengertian membaca permulaan

Membaca permulaan pada siswa kelas rendah merupakan fondasi dari tahapan membaca cepat, membaca ekstensif, dan membaca pemahaman yang sangat diperlukan pada kelas tingkat tinggi. Menurut (Nurani et al., 2021), dalam membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Proses ini merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih kepada siswa dengan cara yang menarik.

(Munthe & Sitinjak, 2018) berpendapat bahwa, membaca permulaan merupakan tahap pertama dalam pembelajaran membaca, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa belajar

mengenai huruf dan bunyi setiap huruf. Dengan mengenali huruf dan bunyi huruf, siswa dapat menyusun menjadi suku kata dan suku kata tersebut dapat disusun menjadi sebuah kata serta dapat memahami makna kata tersebut. Selanjutnya, dengan mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat, siswa dapat lebih memahami isi bacaan dengan baik.

Membaca permulaan adalah proses pembelajaran membaca awal untuk siswa kelas satu dan dua. Sedangkan menurut (Wardiyati, 2019) pada tahap membaca awal, fokusnya adalah pada kesesuaian suara tulisan dengan suara yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, serta pemahaman isi atau maknanya. Tujuan membaca awal di kelas bawah adalah untuk memungkinkan siswa membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan akurat. Hal yang diutamakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas 1 adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan lancar. (Wahyu Pertiwi, 2023)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih oleh siswa dengan menekankan pengenalan huruf cara yang menarik. Dalam keterampilan membaca permulaan, tujuannya adalah agar siswa dapat memahami kata dan kalimat dengan lancar dan benar. Mampu mengenali dan melafalkan lambang-lambang bahasa, kata, kalimat dan dapat menceritakan kembali isi bacaan. Tingkat membaca permulaan ini sebagai kemampuan dasar siswa yang

diharapkan mampu membaca dengan lancar sebelum memasuki membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Sehingga siswa tidak mengalami hambatan dari kemampuan membaca yang dimilikinya.

b) Tujuan membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan awal dari pengenalan huruf-huruf sampai ke kata-kata. Siswa dituntut agar dapat melafalkan huruf dan mengejakan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang mempunyai makna (Fauziah, 2018). Menurut (Ningsih & Purwandari, 2021) adapun tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, serta agar siswa memiliki kemampuan dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan yaitu supaya siswa mengenal huruf-huruf abjad seperti vokal dan huruf konsonan serta dapat membaca kata dan kalimat yang terdiri dari rangkaian huruf dengan lancar dan tepat.

Tujuan membaca adalah proses mengenalkan siswa pada tulisan melalui tanda dan simbol, untuk memperoleh informasi dan pemahaman, memperoleh kesenangan, untuk menilai secara kritis karya orang lain, untuk mengisi waktu luang. (Afrianti & Wirman, 2020). Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas awal bertujuan supaya siswa terampil membaca dan sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi Pelajaran yang ada di kelas.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli diatas membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai oleh siswa secara umum yaitu dengan mengenalkan huruf dalam abjad

sebagai tanda suara atau bunyi, melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf dalam kata menjadi suara, dan keterampilan menyuarakan pada huruf kedalam kata wajib untuk dapat dipraktikan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut. Apabila siswa sudah mengenal huruf yang dilafalkan maka mudah bagi siswa tersebut untuk membaca pada tahap selanjutnya yaitu membaca teks bacaan dengan intonasi yang tepat.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

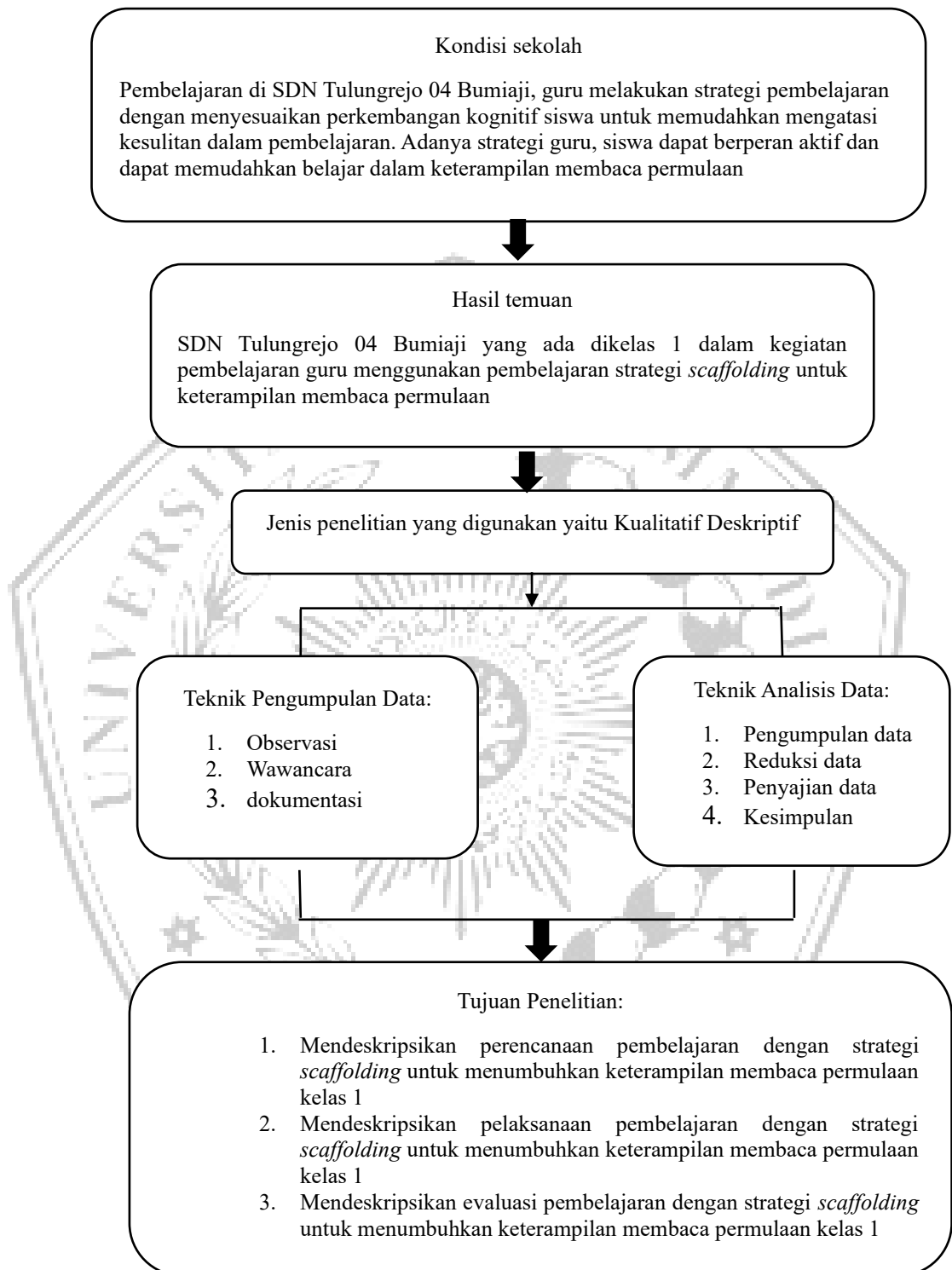
Pada penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi serta pendukung kerelevanan data yang dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan mengenai pembelajaran strategi *scaffolding*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dimas Aditya Nugraha, 2022, Strategi <i>Scaffolding</i> Untuk Menumbuhkan Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Kelas V MI Ma'aruf Polorejo	a. Jenis penelitian Kualitatif b. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama menerapkan strategi <i>scaffolding</i> dalam pemecahan permasalahan yang ada di kegiatan pembelajaran	Perbedaan penelitian terdahulu membahas mengenai <i>scaffolding</i> yang diberikan untuk menumbuhkan membaca dan menulis dikelas V, sedangkan pada penelitian saya berfokus pada strategi <i>scaffolding</i> untuk menumbuhkan keterampilan membaca permulaan,

No	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Talumma Izza, 2019, <i>Scaffolding</i> dalam Pembelajaran, Literasi Emergen di TK XIII Kertajaya	a. Jenis penelitian kualitatif b. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama- sama menerapkan pembelajaran <i>scaffolding</i> dalam	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian tersebut pembelajaran <i>scaffolding</i> suatu dukungan atau bantuan yang diberikan oleh pendidik dengan kemampuan literasi emergen sebagai suatu strategi pengenalan kegiatan literasi dengan metode stimulus dan dukungan belajar pada anak usia dini, sedangkan dalam penelitian saya strategi <i>scaffolding</i> suatu dukungan atau bantuan yang diberikan oleh pendidik dalam menumbuhkan keterampilan membaca permulaan
3.	Siti Wachidatus Sholichah, 2023, Penggunaan Strategi <i>Scaffolding</i> Dalam Menulis Untuk Siswa Kelas I Di MI Ma'arif polorejo	c. Jenis penelitian kualitatif d. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama menerapkan strategi <i>scaffolding</i> dalam pemecahan permasalahan yang ada di kegiatan pembelajaran	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian tersebut pembelajaran <i>scaffolding</i> suatu dukungan atau bantuan yang diberikan oleh pendidik dalam kemampuan menulis yang dimiliki siswa pada kelas I agar di tuntut untuk memiliki kemampuan menulis yang mahir dikarenakan agar tidak tertinggal sama temen yang lain, sedangkan dalam penelitian saya strategi <i>scaffolding</i> suatu dukungan atau bantuan yang diberikan oleh pendidik dalam menumbuhkan keterampilan membaca permulaan

C. Kerangka Berfikir



Tabel 2.1 Kerangka Berfiki

